

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *SENGKELAN KANONG*
MASYARAKAT MELAYU SINTANG**

Valentinus Ola Beding¹
STKIP Persada Khatulistiwa
valentinus.beding86@gmail.com

Sri Astuti²
STKIP Persada Khatulistiwa
Sriastuti170515@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbol *Sengkelan Kanong*. Penelitian makna simbol *Sengkelan Kanong* pada Masyarakat Melayu Sintang, belum pernah dilakukan. Sehingga belum ada laporan tertulis tentang makna symbol dalam tradisi *Sengkelan Kanong*. *Sengkelan Kanong* merupakan tradisi tujuh bulanan yang memadukan kearifan lokal dan agama Islam, sehingga sangat menarik untuk diteliti dan didokumentasikan. Pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian deskriptif, objek penelitian adalah makna simbol dalam tradisi *Sengkelan Kanong*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi teknik dan analisis data menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian diperoleh, terdapat 13 benda dan bahan dalam tradisi *Sengkelan Kanong* yang dapat dimaknai, yaitu: 1) Papan Canai, 2) Kapas Putih, 3) Kain Panjang, 4) Teko, 5) Amplop, 6) Beras, 7) Telur Ayam, 8) Rujak Semparik, 9) Rujak Culet, 10) Tepung Tawar, 11) Airr Putih, 12) Beras Kuning, dan 13) Daun Pandan.

Kata Kunci: Makna Simbol, Tradisi *Sengkelan Kanong*

A. PENDAHULUAN

Sengkelan Kanong merupakan tradisi tujuh bulanan. Tradisi tersebut dilaksanakan bagi pasangan suami istri yang telah menikah dan sedang dalam proses menyambut anak pertama, pada usia kehamilan istri menginjak tujuh bulan. *Sengkelan Kanong* hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama. Pelaksanaan *Sengkelan Kanong* merupakan tradisi wajib bagi suku Melayu Sintang. Dapat dilaksanakan secara sederhana, dan diperbolehkan dilakukan secara meriah, dengan catatan memenuhi syarat dari rangkaian tradisi tersebut.

Tradisi *Sengkelan Kanong* dilakukan hanya pada kehamilan pertama bagi seorang wanita Melayu, sedangkan kehamilan berikutnya tidak dilaksanakan. Karena kehamilan pertama merupakan hal yang paling ditunggu oleh pasangan suami istri yang baru

menikah. Sehingga *Sengkelan Kanong* dilakukan sebagai wujud dari rasa syukur atas harapan dan doa yang terwujud.

Sengkelan Kanong telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Melayu Sintang. Tradisi *Sengkelan Kanong* memadukan kegiatan adat dan agama. Kegiatan adat dibagian proses, dan agama dibagian doa yang dibacakan. Kehadiran agama Islam di suku Melayu merubah adat mengikuti aturan agama. Sehingga ada bagian dari proses yang diganti. Sebagai contoh, tepung tawar yang sebelumnya menggunakan darah ayam, diganti dengan tepung gandum yang diencerkan tanpa tambahan bahan lainnya. Karena larangan agama Islam dalam penggunaan darah binatang pada setiap proses tradisi yang melibatkan agama. Namun, ada juga proses adat yang dapat diterima agama, sebagai contoh, pada proses *Manguk* atau dengan bahasa lain yaitu mengoleskan tepung tawar pada bagian kening, pipi, kedua jari tangan, dan kedua jari kaki. Adat tersebut dapat diterima oleh agama, dengan pemaknaan yang tidak menyekutukan tuhan dalam agama Islam.

Proses penyelenggaraan tradisi *Sengkelan Kanong*, terdapat benda dan bahan yang digunakan. Benda dan bahan yang digunakan memiliki makna tersendiri. Sebagai contoh, Tepung Tawar, dimkanai ungkapan rasa syukur atas anugerah kehamilan yang sehat. Makna lain yaitu dengan *Sengkelan*, perempuan yang hamil dapat melewati proses persalinan dengan lancar serta selamat keduanya. Makna bahasa mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann (Amilia dan Anggraeni, 2017), mengatakan ada hubungan antara nama dan pengertian. Apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut.

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamalkan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasi bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat

tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Sibarani, 2015).

Makna terbagi atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial (Tarigan dalam Amilia dan Anggraeni, 2017). Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna dalam kamus, sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Makna struktural ini sama dengan makna gramatikal. Adapun makna sosial dikenal juga dengan nama makna kontekstual. Makna kontekstual selalu melihat dan mengacu pada konteks dan teks dalam memaknai sesuatu. Kajian semantik pada pembagian makna tersebut adalah makna linguistik yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Bahasa terdiri atas dua lapis yang pasti yaitu lapis bentuk dan makna. Lapis bentuk adalah lambang bahasa berupa kata atau kalimat. Lapis makna adalah referensi atau konsep-konsep yang berada dalam pikiran manusia untuk memahami lambang tersebut. Lapis ini mencerminkan bahan dalam kajian semantik. Lapis bentuk adalah lambang atau simbol dalam bahasa dan makna adalah referensi atau referen dan pikiran atau thought dalam bentuk yang disebutkan. Lapis tersebut terinspirasi dari segi tiga semiotik Ogden dan Richards. Segi tiga semiotik terdiri atas simbol, referensi, dan referen. (1) Simbol atau lambang atau bunyi-bunyi bahasa, dilambangkan dalam bentuk bahasa yaitu kata, (2) pikiran atau referensi (reference) merupakan bayangan atau citra dalam benak penutur bahasa, dan (3) referen (referent) sebagai bentuknya. Ogden dan Richards (Amilia dan Anggraeni, 2017) menyatakan referen adalah acuan yang berada dalam dunia nyata, referensi adalah pikiran dan konsep yang berada dalam pikiran setiap manusia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan oleh para peneliti dengan cara yang berbeda. Peneliti kualitatif memulai kerjanya dengan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatiannya. Selanjutnya peneliti mengadakan ceck dan receck dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain sampai peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang dikumpulkan itu benar (Hardani, dkk., 2020). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode penelitian yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, dkk., 2020). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan syarat pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan makna simbol Sengkelan Kanong.

Subjek dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, sebagai instrumen kunci. Sedangkan subjek penelitian sebagai narasumber terdiri dari: 1) Ibu Darliana atau lebih dikenal dengan sebutan Ico Dun (Pelaku adat Melayu Sintang, 2) Ibu Hadania atau lebih dikenal dengan sebutan Maknak Niah (Pelaku adat Melayu Sintang), dan 3) Bapak Mokhar Hasim atau lebih dikebal dengan sebutan pak Moh (Pelaku adat Melayu Sintang). Objek penelitian objek penelitian adalah proses pelaksanaan Sengkelan Kanong. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang diguakan yaitu triangulasi teknik, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Dan analisis data yaitu menggunakan analisis data interaktif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh, terdapat lima benda dan sembilan bahan yang digunakan dalam tradisi *Sengkelan Kanong* pada Masyarakat Melayu Sintang. Benda dan bahan yang digunakan merupakan bagian yang harus ada pada saat pelaksanaan *Sengkelan Kanong*.

Benda yang digunakan dalam prosesi Sengkelan Kanong sebagai berikut:

1. *Papan Canai*

Sebuah papan dengan panjang dua meter, sebagai alas untuk meletakkan beras, kapas, dan tujuh kain panjang. *Papan Canai* biasanya terbuat dari kayu Tebelian (kayu besi atau kayu Ulin). *Papan Canai* merupakan warisan secara turun temurun bagi setiap keluarga suku Melayu masyarakat desa Sintang.

2. Kapas

Kapas yang digunakan sebanyak dua bungkus, sebagai penutup beras yang telah dihampar di atas *Papan Canai*, dengan tujuan agar tidak berhamburan saat diduduki oleh pasangan suami istri saat proses Sengkelan.

3. Kain Panjang

Merupakan Kain Panjang yang belum dijahit atau belum dibentuk seperti kain surung, sehingga disebut Kain Panjang. Ketujuh kain tersebut untuk menutupi *Papan Canai*, beras dan kapas.

4. Teko Sebuah Teko berukuran kecil sebagai wadah air untuk menampung air putih.

Tutup Teko tersebut harus dibuka ketika doa Sengkelan Kanong dibacakan. Hal tersebut dimaksudkan, agar berkah doa tersebut masuk ke dalam air. Lalu air putih tersebut diminum perempuan yang hamil, dengan harapan menolak bala.

5. Amplop

Amplop uang tersebut sarana sedekah untuk tujuh orang yang terlibat dalam prosesi. Sedekah yang dimaksud adalah sebagai ungkapan terima kasih dari pihak penyelenggara Sengkelan Kanong karena telah membantu selama proses.

Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi *Sengkelan Kanong* sebagai berikut:

1. Beras

Beras dihampar di atas *Papan Canai*. Hal tersebut bermaksud perantara keberkahan dari prosesi *Sengkelan*. Jumlah beras yang digunakan sebanyak 1 *Kulak* atau sepuluh cacing (2, 5 kg).

2. Telur Ayam

Telur tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kantong plastik transparan, yang nantinya untuk dipecahkan di dekat perut perempuan yang menjalani prosesi *Sengkelan Kanong*.

3. *Rujak Semparik*

Merupakan rujak yang terdiri dari bahan buah *Kebebal* (nangka muda sebesar jempol jari), *Abok* (ubi jalar), Jambu Biji yang muda dan Gula Merah yang ditumbuk halus dan dicampur garam, penyedap rasa, cabai, dan lada.

4. *Rujak Culet*

Merupakan rujak biasa yang dicolek dengan sambal terasi.

5. Tepung

Tawar Adalah tepung yang dilarutkan dengan air dan tanpa tambahan bahan apa pun.

6. Air Putih

Digunakan sebagai air tolak bala.

7. Beras Kuning

Yaitu beras yang diwarnai dengan kunyit, untuk ditaburi kepada Suami dan Istri yang di *Sengkelan*.

8. Daun Pandan

Sebagai media untuk mengoles tepung tawar ke perempuan hamil (*Sengkelan*).

Benda dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Sengkelan Kanong* memiliki makna tersendiri. Berikut penjelasan makna simbol dan benda dan bahan yang digunakan.

1. *Papan Canai*

Sebuah papan yang sudah dibuat untuk digunakan dari generasi ke generasi pada suatu keluarga atau kelompok keluarga pada masyarakat Melayu Sintang. *Papan Canai* terbuat dari kayu Tebelian atau kayu Besi (Kayu Ulin).



Gambar 1. *Papan Canai*

Makna *Papan Canai* dalam tradisi *Sengkelan Kanong* sebagai alas duduk bagi pasangan suami istri yang di *Sengkelan*. Pasangan suami istri duduk di atas *Papan Canai* seperti duduk bersanding di pelaminan. Selain itu *Papan Canai* juga bermakna bahan pembuatan rumah, dengan duduk di atas *Papan Canai*, pasangan suami istri dapat membangun rumah tangganya sendiri. Tujuan membangun rumah tangga

sendiri agar dapat hidup secara mandiri. Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berteduh, bercengkrama dan membangun masa depan.

2. Kapas Putih

Kapas putih merupakan alat yang kedua digunakan dalam tradisi Sengkelan Kanong. Alasan kapas dijadikan alat karena digunakan sebagai penutup beras yang dihampar di atas Papan Canai. Berikut gambar Kapas Putih yang digunakan:



Gambar 2. Kapas Putih

Kapas putih melambangkan bahan dasar pembuatan pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan sandang yang sangat mendasar. Makna kapas putih dalam tradisi Sengkelan Kanong merupakan harapan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, kebutuhan sandang dapat terpenuhi dengan baik. Warna putih kapas bermakna bahwa setiap sandang yang digunakan berasal dari hasil yang baik dan digunakan dalam untuk kebutuhan sandang yang baik pula.

3. Kain Panjang (Tujuh lembar)

Alat yang ketiga berupa tujuh lembar kain panjang. Kain tersebut boleh baru atau digunakan yang sudah ada, disarankan sudah dicuci atau bersih. Kecuali baru baru dibeli, dapat digunakan langsung. Berikut gambar kain panjang yang digunakan:



Gambar 3. Kain Panjang

Kain dan manusia saling terkait sejak lahir hingga ajal datang menjemput, disimbolkan dengan bedong dari kain. Bayi baru lahir setelah dibersihkan lalu dibedong menggunakan kain agar tidurnya nyenyak. Hingga tiba waktunya manusia itu meninggal dunia kain digunakan untuk menutup jenazahnya. Kain lazim digunakan oleh manusia dalam kesehariannya. Kain dalam pemahaman orang kini adalah kain yang bukan pakaian sehari-hari, melainkan kain yang dipakai untuk kegiatan tertentu. Kain itu banyak jenisnya, ada yang disebut dengan kain sarung dan kain panjang. Kain sarung bentuknya seperti karung ada namaya sarung plikat yang lazim dipakai oleh kaum laki dan untuk shalat bagi kaum perempuan. Selain itu ada pula namanya sarung batik yang lazim dipakai oleh kaum perempuan. Sedangkan kain panjang adalah kain yang berukuran panjang hingga menjapai 3-4 meter.

Kain panjang berasal dari bahan batik yang memiliki banyak jenis misalnya batik tulis, batik tanah liat, batik cetak dan lainnya. Kain panjang memiliki banyak warna dan motif yang beragam. Kain sarung dan kain panjang mempunyai nilai yang berbeda dalam kehidupan manusia, walaupun dalam keseharian sama-sama digunakan.

Makna kain panjang dalam tradisi Sengkelan Kanong masih berkaitan sandang. Bahwa kain yang terbuat dari benang dengan berbagai corak, sehingga memberi warna bagi kehidupan. Dan makna tujuh lembar kain panjang tersebut untuk mengingatkan manusia itu hidup melawati tujuh alam. Dimulai dari alam Arwah, alam Rahim, alam Dunia, alam Barzakh, padang Mahsar, dan alam Surga dan Neraka.

4. Teko

Sebuah Teko berukuran kecil sebagai wadah air untuk menampung air putih. Tutup Teko tersebut harus dibuka ketika doa *Sengkelan Kanong* dibacakan. Hal tersebut dimaksudkan, agar berkah doa tersebut masuk ke dalam air. Lalu air putih tersebut diminum perempuan yang hamil, dengan harapan menolak bala. Berikut gambar Teko yang digunakan:



Gambar 4. Teko

Teko atau ceret merupakan benda yang dekat dengan kehidupan kita. Secara umum teko diartikan tempat air minum. Jika dilihat dari bahannya teko dapat terbuat dari besi, plastik, tembaga, tanah liat dll. Sebagaimana sebuah minuman, dapat disajikan dalam keadaan panas, hangat, maupun dingin. Kemudian kualitas bahan tekolah yang menentukan apakah minuman dingin dalam teko dapat bertahan lama. Begitu juga bagaimana panasnya minuman dalam sebuah teko apakah akan terjaga atau tidak akan dipengaruhi oleh kualitas teko tersebut. Terdapat aneka ragam minuman yang dapat diwadahi dalam sebuah teko. Berbagai minuman mulai dari air putih, teh, kopi, susu, *capuccino*, dan jus, sah-sah saja dimasukkan dalam teko. Penggunaan teko dirasa lebih praktis karena dapat menampung dalam jumlah yang lebih banyak (misalnya kalau dibandingkan dengan botol), dan tidak terlalu banyak, serta tentu lebih mudah untuk menuangkan air minum ke dalam gelas. Isi teko bisa saja terlihat, bisa juga tidak. Tergantung dari bahan yang dipakai, apakah plastik tipis, kaca, tanah liat atau besi. Isi teko terlihat atau tidak, yang jelas filosofi teko adalah apa yang keluar ketika teko tersebut dituangkan merupakan isi teko itu. Teko yang berisi kopi, ketika dituangkan, tentu akan keluar kopi.

Teko dalam tradisi *Sengkelan Kanong* bermakna wadah atau tempat untuk menampung berkah dari doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Harapan berkah

dari doa yang dipanjatkan dapat memberikan kesehatan kepada pasangan suami istri dan calon bayi yang sedang dikandung. Cara mendapatkan berkah tersebut dengan meminum air dari Teko yang sudah dibacakan doa *Sengkelan Kanong* tersebut.

5. Amplop (Tujuh buah)

Amplop uang tersebut sarana sedekah untuk tujuh orang yang terlibat dalam prosesi. Sedekah yang dimaksud adalah sebagai ungkapan terima kasih dari pihak penyelenggara *Sengkelan Kanong* karena telah membantu selama proses. Berikut gambar amplo yang dapat dijadikan sarana menyimpan uang untuk sedekah:



Gambar 5. Amplop

Sebagai sarana menyimpan uang, amplop memang lebih layak digunakan jika ingin memberikan uang kepada seseorang. Sebelum amplop mudah didapatkan, masyarakat yang mengadakan sebuah acara, dan akan membagikan uang kepada seseorang, maka uang dilipat, digenggam, dan diberikan saat salaman. Hal tersebut memang terlihat aneh, namun bagi masyarakat pelaku budaya itu, merupakan sebuah kegiatan yang tidak melanggar norma yang berlaku.

Setelah amplop mudah didapatkan, Masyarakat lebih memilihnya untuk digunakan sebagai wadah penyimpan uang yang akan diberikan kepada seseorang. Menggunakan amplop dapat menjaga kerahasiaan berapa nominal yang akan diberikan. Sehingga yang tahu hanya yang memberi dan menerima. Hal tersebut dapat mengurangi rasa cemburu sesial dan lebih sopan.

Amplop yang berjumlah tujuh buah, tersebut bermakna akan dibagikan kepada tujuh orang yang melaksanakan proses *Sengkelan* kepada suami istri. Ketujuh orang tersebut masing-masing mendapatkan satu buah amplop yang didalamnya berisi sejumlah uang yang disebut dengan sedekah atau ucapan terima kasih atas jasanya.

6. Beras

Beras dihampar di atas Papan Canai. Hal tersebut bermaksud perantara keberkahan dari prosesi Sengkelan. Jumlah beras yang digunakan sebanyak 1 Kulak atau sepuluh canting (2,5 kg).



Gambar 6. Beras

Beras merupakan makanan pokok di Asia dan Amerika Latin termasuk Indonesia. Beras salah satu makanan yang tinggi kandungan karbohidrat bagi manusia dan juga bagi hewan. Sejarah padi di Indonesia diduga berasal dari India atau Indocina dan masuk ke Indonesia di bawa oleh nenek moyang yang migrasi dari daratan Asia sekitar 1500 SM. Beras dalam tradisi agraris seperti Indonesia merupakan tanaman unggulan walaupun Sebagian daerah lain masih mengandalkan tanaman yang lain.

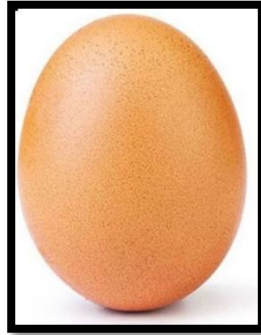
Beras merupakan salah satu komoditas pertanian terpenting di Indonesia. Selain merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, beras menyumbang lebih dari setengah kebutuhan kalori rata-rata makanan harian. Artinya sebagai kebutuhan makanan harian.

Beras dijadikan alas duduk pasangan suami istri yang melangsungkan acara Sengkelan Kanong layaknya duduk di pelaminan. Namun tidak begitu saja dijadikan alas duduk, sebelumnya beras sudah ditutupi kapas, dan tujuh lembar kain panjang. Agar saat diduki beras tidak berhamburan. Makna beras dijadikan alas duduk, bahwa selama menajalani kehidupan berumah tangga, beras itu wajib ada di rumah sebagai bahan makanan pokok yang diolah menjadi nasi.

Sebagai makanan pokok, terutama bagi masyarakat Melayu Sintang, dalam tradisi Sengkelan Kanong beras memiliki makna sebagai sumber kehidupan. Beras sebagai pondasi bertahan hidup, melanjutkan hidup, dan berbagi dalam kehidupan.

7. Telur Ayam

Telur ayam dimasukkan ke dalam sebuah kantong plastik transparan, yang nantinya untuk dipecahkan di dekat perut perempuan yang menjalani prosesi Sengkelan Kanong. Berikut gambar telur Ayam yang digunakan:



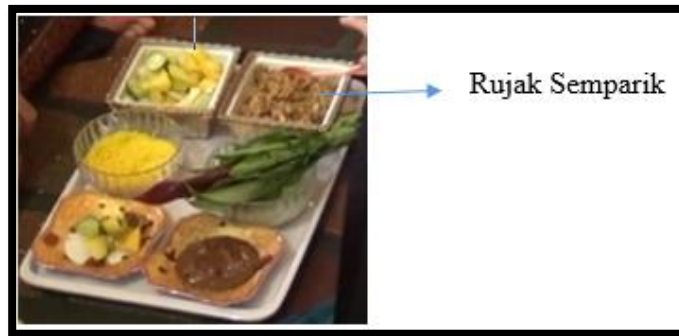
Gambar 7. Telur Ayam

Telur disebut juga sebagai kapsul Ajaib. Di bagian luar berbentuk cangkang untuk melindungi putih dan kuning telur. Nutrisi yang terkandung di dalam sebuah telur cukup lengkap, mulai dari asam amino yang komplit, lemak, vitamin, mineral hingga lutein. Protein yang terdapat pada telur lebih baik mutunya dibanding protein yang terdapat pada ikan maupun daging. Segala kebaikan dalam telur dijadikan filosofi yang menimbulkan makna harapan. Dalam prosesi Sengkelan Kanong, pada masyarakat Melayu Sintang, Telur memegang makna penting sebagai simbol bakal atau calon yang diharapkan terwujud. telur sering digunakan sebagai simbol keberhasilan dan kesuburan.

Telur yang digunakan dalam tradisi Sengkelan Kanong, dibungkus dalam sebuah kantong plastik yang transparan. Kemudian, oleh pemimpin acara, mendekat telur tersebut ke perut wanita yang sedang hamil tujuh bulan. Setelah didekat ke perut, telur dipecahkan menggunakan tangan. Makna dari proses tersebut, agar proses melahirkan lancar seperti telur yang pecah. Tidak ada hambatan, dan diharapkan ibu dan bayi sehat serta selamat melewati proses bersalin.

8. Rujak Semparik

Merupakan rujak yang terdiri dari bahan buah *Kebebal* (nangka muda sebesar jempol jari), *Abok* (ubi jalar), Jambu Biji yang muda dan Gula Merah yang ditumbuk halus dan dicampur garam, penyedap rasa, cabai, dan lada.



Gambar 8. Rujak Semparik

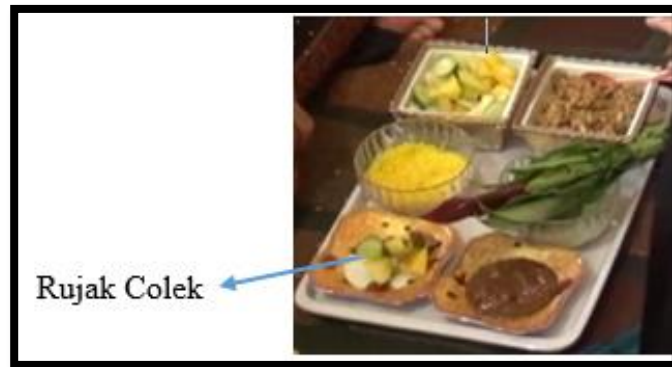
Rujak adalah hidangan salad buah dan sayuran tradisional yang umumnya dapat ditemukan di Indonesia. Selain mengacu pada hidangan salad buah ini, istilah rujak juga berarti "menghancurkan", "memotong halus", atau "menyayat". Rujak bisa ditemukan di semua daerah di seluruh Indonesia, dan ada banyak variasi. Varian rujak yang paling populer adalah rujak buah, yang merupakan campuran irisan buah dan sayuran yang disajikan dengan saus gula aren pedas. Tidak seperti salad buah pada umumnya, rujak sering digambarkan sebagai salad buah yang tajam dan pedas karena sausnya yang manis dan pedas, yang terbuat dari cabai, gula aren, dan kacang tanah.

Sama dengan rujak pada umumnya, Rujak Semparik terdiri dari buah-buahan dan sayuran dengan proses ditumbuk dan ditambah dengan bumbu. Rasa dari Rujak Semparik pedas, sedikit asin, ada rasa asam, manis, dan pekat.

Rujak Semparik dalam tradisi Sengkelan Kanong, memiliki makna agar bayi yang di dalam kandungan tidak berliur-liur. Karena Rujak Semparik sebagai bahan makanan yang terdiri dari buah dan sayur yang terdiri dari berbagai jenis dan rasa. Dengan menyuapkan Rujak Semparik kepada perempuan yang hamil, kelak anaknya yang lahir ke dunia tidak berliur-liur. Berliur-liur itu dimaksudkan, tanpa sebab, bayi akan terus-menerus mengeluarkan air liur hingga membasahi baju dan badannya.

9. Rujak Culet

Rujak Culet, menggunakan bahan buah-buahan dan sayur seperti Jambu Air, Bengkuang, Pepaya, dan Mentimun. Bahan tersebut dicuci bersih, lalu dipotong sesuai selera. *Rujak Culet* dilengkapi dengan bumbu rujak, dengan bahan Cabai, Garam, Penyedap Rasa, Gula Merah, dan Terasi. Semua bahan bumbu rujak ditumbuk halus.



Gambar 9. Rujak Culet

Sama halnya dengan Rujak Semparik, Rujak Culet merupakan makanan yang terdiri dari buah dan sayur. Hanya saja, rujak culet tidak dhancurkan melainkan dipotong sesuai selera. Dilengkapi bumbu rujak yang memiliki rasa pedas, asin, asam, dan manis. Rujak ini umum dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga ketika diwaktu senggang.

Rujak Culet dalam tradisi Sengkelan Kanong, memiliki makna sebagai warna-warni kehidupan berumah tangga dilengkapi dengan bumbu yang beraneka rasa. Sebagai pasangan suami istri yang dalam proses menanti anak pertama, harus memiliki keterbukaan, kesebaran dan saling pengertian.

10. Tepung Tawar

Tepung Tawar memiliki sejarah tersendiri, yaitu sebelum agama Islam masuk ke Sintang, tepung tawar masih menggunakan darah ayam. Namun, sejak agama Islam masuk, Tepung Tawar yang awalnya menggunakan darah ayam diganti dengan cairan dari tepung Gandum yang dicampur dengan air putih dan tidak ditambah perasa atau pewarna.



Gambar 10. Tepung Tawar

Tepung tawar dalam pelaksanaannya untuk mengiringi proses upacara perkawinan, syukuran, khitanan dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan ucapan syukur atas rezeki atau terkabulnya keinginan merupakan semacam prosesi yang selalu dilaksanakan dalam masyarakat Melayu.

Tepung Tawar dalam tradisi Sengkelan Kanong memiliki makna ungkapan rasa syukur atas anugerah kehamilan yang sehat. Makna lain yaitu dengan Sengkelan, perempuan yang hamil dapat melewati proses persalinan dengan lancar serta selamat keduanya.

11. Air Putih

Air Putih atau air tawar yang digunakan sebagai air minum. Air tersebut nantinya sebagai saran menyimpan berkah dari doa yang dibacakan, air tersebut disebut juga dengan air Tolak Bala (setelah acara selesai) dan air hanya boleh diminum pasangan sami istri yang menyelenggarakan tradisi Sengkelan Kanong.



Gambar 11. Air Putih

Air putih adalah zat cair yang terdiri dari molekul hidrogen dan oksigen dan merupakan zat yang sangat dibutuhkan tubuh. Air putih pun baik untuk proses detoksifikasi atau pelepasan racun dalam tubuh sehingga air putih dipercaya menjadi antioksidan. Fungsi utama air putih adalah sebagai pelepas haus dan pencegah dehidrasi. Dalam sehari, air putih yang wajib dikonsumsi adalah minimal delapan gelas.

Air putih dalam tradisi Sengkelan Kanong memiliki makna sebagai wadah penampung berkah dari doa yang dbacakan. Berkah tersebut diharapkan dapat mewujudkan keinginan dari perempuan yang hamil agar terjaga kesehatan ibu dan bayi saat kehamilan, dan sehat serta selamat saat proses melahirkan. Tidak hanya perempuan (Istri) yang boleh meminum air tersebut, namun suami dari perempuan

yang hamil juga boleh meminum air Tolak Bala. Makna bagi suami yang meminum dapat terjaga kesehatan baik jasmani dan rohani, karena suami berperan sebagai pemberi motivasi, menjaga, dan menemani istri mulai dari proses kehamilan dan melahirkan.

12. Beras Kuning

Beras Kuning digunakan sebagai media *Sengkelan*. Beras Kuning tersebut merupakan beras putih yang diberi pewarna dari air perasan Kunyit.



Gambar 12. Beras Kuning

Beras Kuning dalam tradisi *Sengkelan Kanong* memiliki makna harapan kesehatan dan keselamatan bagi pasangan suami istri yang disengkelan. Tidak hanya bagi suami dan istri, tapi bagi anak yang dalam kandungan. Makna lain dalam bahasa Melayu Sintang, sebagai penguat Semangat. Semangat adalah jiwa manusia yang dapat bergerak sendiri tanpa kontrol raga. Diharapkan dengan ditaburkan Beras Kuning jiwa pasangan suami istri dan anak dalam kandungan dapat kuat selama proses kehamilan hingga melahirkan.

13. Daun Pandan

Daun Pandan yang digunakan dalam tradisi *Sengkelan Kanong* terdiri dari tiga sampai lima lembar, lalu dijadikan satu. Daun Pandan dijadikan media *Sengkelan*, atau alat untuk mengoles Tepung Tawar.



Gambar 13. Daun Pandan

Pandan adalah segolongan tumbuhan monokotil dari *Genus Pandanus*. Sebagian besar anggotanya merupakan tumbuh di pantai-pantai daerah tropika. Anggota tumbuhan ini dicirikan dengan daun yang memanjang (seperti daun palem atau rumput), sering kali tepinya bergerigi. Akarnya besar dan memiliki akar tunjang yang menopang tumbuhan ini.

Panda dalam tradisi *Sengkelan Kanong* hanya diambil bagian daunnya saja sebagai media. Diambil 3-5 daun Pandan, lalu diikat dijadikan satu ikatan. Daun Pandan dalam tradisi *Sengkelan Kanong* memiliki kabahagiaan, karena selalu menebarkan wang khas. Seperti yang diketahui, perlakuan manusia terhadap daun Pandan, mulai dari memetik, merobek, hingga memasak, daun Pandan tetap menebarkan wangi yang khas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 13 benda dan bahan dalam tradisi *Sengkelan Kanong* yang dapat dimaknai, yaitu: 1) Papan Canai, 2) Kapas Putih, 3) Kain Panjang, 4) Teko, 5) Amplop, 6) Beras, 7) Telur Ayam, 8) Rujak Semparik, 9) Rujak Culet, 10) Tepung Tawar, 11) Air Putih, 12) Beras Kuning, dan 13) Daun Pandan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Amalia, Fitri, dan Anggraeni, Astri Widayaruli. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Penerbit Madani.
- Buhori, Yulia, Hana, dan Sari, Velly Pranika. 2018. Tradisi Nujuh Bulan pada Masyarakat
- Muslim Melayu Kabupaten Melawi. *Al-Hikah: Jurnal Dakwah*. Volume 12, Nomor 1. Diakses 28 September 2018.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*. Volume 1, Nomor 2. Diakses 23 Oktober 2023.
- _____. 2020. Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam Dan Ketahanan Pangan Di Indonesia (Studi Kasus Kampung Adat Cireundeu Jawa Barat). *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*. Volume 7, Nomor 2. Diakses 23 Oktober 2023.

- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Nahak, H. M. I. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Volume 5, Nomor 1. Diakses 25 Oktober 2023.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*. Volume 5, Edisi 1. Diakses 28 September 2018.
- Pingge, Heronimus Delu. 2017. Kearifan Lokal dan Penerapannya Di Sekolah. *JES: Jurnal Edukasi Sumba*. Volume Volume 1, Nomor 2. Diakses 28 September 2023.
- Priyatna, Muhamad. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *EDUKASI ISLAM Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 10. Diakses 15 Oktober 2023.
- Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. Volume 1, Nomor 1. Diakses 24 September 2023.
- Thamrin, Husni. 2018. *Antropologi Melayu*. Yogyakarta. KALIMEDIA.